

Prasasti Plalangan: Data Waisnawa di Jawa

Ari Setyastuti

Rita M. Setianingsih

Keywords: inscription, Plalangan, Vishnu, Hindu-Buddhist

How to Cite:

Setyastuti, A., & Setianingsih, R. M. Prasasti Plalangan: Data Waisnawa di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 213–215. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.726>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 213–215

DOI: [10.30883/jba.v14i2.726](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.726)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PRASASTI PLALANGAN: DATA WAINAWA DI JAWA

Ari Setyastuti

Rita M Setianingsih

(Suaka PSP Provinsi D.I. Yogyakarta)

1. Benda Cagar Budaya di Sleman

Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan daerah yang kaya dengan peninggalan purbakala. Berdasarkan pada penelitian Mundardjito dalam disertasinya tahun 1993, berhasil dikumpulkan adanya situs klasik sekitar 181 buah (Mundardjito, 1993:62-66). Situs-situs tersebut belum termasuk temuan baru yang bermunculan akhir-akhir ini. Mengingat potensi kepurbakalaan yang demikian besar, tidak mengherankan apabila Kabupaten Sleman menjadi ajang penelitian arkeologi yang amat menarik, khususnya yang berkenaan dengan masa Indonesia klasik

Pada kesempatan ini, diinformasikan bahwa pada tahun 1993 ditemukan dua situs yang cukup menarik, yaitu Situs Wadas dan Situs Kedulan. Situs Wadas terletak di Dusun Wadas, Kecamatan Tndadi, Kabupaten Sleman dengan temuan berupa dua buah bangunan stupa. Stupa ganda ini merupakan data langka yang merupakan bukti adanya pemujaan sebagaimana yang tercermin pada relief di Candi Borobudur (Tim penggalian Situs Wadas, 1993:17). Adapun Situs Kedulan berada di Dusun Kedulan, Tirtomartani, Kecamatan Kalasan Sleman. Hasil ekskavasi penyelamatan telah menampakkan adanya runtuh bangunan candi. Bagian yang masih tersusun (*intact*) adalah perbingkai bawah tubuh dengan ukuran denah 4 m x 4 m. Arca yang ditemukan adalah arca Durga, Ganeça, Mahakala, dan sebuah lingga (Tim Penggalian Situs Kedulan, 1993:24).

Selain kedua situs tersebut di atas, temuan lain terdapat di Dusun Plalangan, Kalurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman berupa: sebuah batu bertulis dan berrelief; fragmen bagian bawah arca, serta sebuah batu bagian kemuncak bangunan. Lokasi temuan belum dapat disebut sebagai situs, mengingat benda-benda tersebut diperkirakan hanya merupakan temuan lepas. Batu bagian kemuncak juga belum mengindikasikan adanya suatu bangunan insitu.

Uraian singkat dalam tulisan ini adalah mengenai Benda Cagar Budaya yang ditemukan di Dusun Plalangan. Selanjutnya Batu bertulis yang ditemukan dinamakan prasasti Plalangan.

2. Prasasti Plalangan, Pertulisan dan Reliefnya

Prasasti Plalangan yang saat ini disimpan

di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan dilahan milik Bapak Harjo Cokro. Prasasti dipahatkan pada bagian sisi tebal dari batu andesit yang berbentuk segi empat. Huruf yang digunakan adalah huruf Jawa Kuna dan berbahasa Jawa Kuna. Secara paleografis, tulisan sebanyak sepuluh baris itu dapat dikelompokkan sebagai pertulisan masa sekitar abad IX atau X Masehi. Batu andesit persegi empat itu berukuran panjang 37 cm, tinggi 36 cm dan tebal 19 cm. Selain pertulisannya, hal yang menarik pada temuan itu adalah relief. Relief tersebut menggambarkan seorang tokoh sedang memarah yang dipahatkan pada bagian muka batu. Di bagian bawah batu terdapat lubang bergaris tengah 9 cm dengan kedalaman 16 cm.

Berkenaan masih terbatasnya kemampuan yang ada dalam menganalisis pertulisan, maka beberapa bagian kecil pada prasasti belum dapat terbaca.¹ Awal prasasti berbunyi: *om waiṣṇawopascama*² Kata *om* merupakan suatu *bijamantra* atau *bijaksara*³ (suku kata *sakti* atau *magis syllabel*) yang selalu diikuti dengan nama dewa yang dijunjung tinggi atau sebagai junjungan. Sedangkan kata *waiṣṇawe* merupakan suatu aliran atau sekte yang memuja

¹ Hasil pembacaan

om waiṣ ṇ awopascama
- *nayasa nawa ra*
ma i hastakarya ma
ha pahilayuna pu
st i swasti wars'a dharma
krama kala yama
sayaka s kan dha di
- *nasa yaswahu*
shabe nama swaha
tk

Untuk tulisan "-" di atas merupakan ganti sebuah suku kata yang tak terbaca

² Dalam kermus, kata *upascama* berarti bersifat mengampuni juga berarti tenang, sabar.

³ Kata *bijaksara* (*mistical character*) atau huruf yang mengandung kekuatan gaib, misalnya *om*; *ah*; *hum*; *ham*; *sah*; *hrim*. Bijaksara atau mantra gaib tersebut kerap kali ditulis di atas lembaran kertas perak (*rajata patra*) dan emas (*suwarna patra*) (Sukanto KAlmojo, 1994).

Dewa Wisnu sebagai dewa utama, dimana Wisnu dianggap sebagai dewa yang bersifat mengampuni.

Dalam prasasti juga disebutkan bahwa pemujaan kepada dewa Wisnu (aliran Waisnawa) dilakukan oleh para *rāma* yang berjumlah sembilan orang di atau dari daerah Hastakarya.⁴ Selain itu di disebutkan juga mengenai *sāyaka skandha*, yang berarti dewa perang yang bersenjata panah. Kemudian di akhir prasasti disebutkan *nama swaha tka* kata-kata tersebut sengg digunakan dalam awal atau akhir prasasti yang berarti mengucapkan syukur.

Tokoh dalam relief digambarkan dengan posisi berdiri dalam sikap tubuh *Tribangga*. Sikap kaki kiri ditekuk dilutut dan kaki kanan lurus. Bertangan dua, tangan kiri memegang busur dan tangan kanan sedang melepaskan anak panah. Pakaiannya berupa kain yang dikenakan sebatas paha dengan hiasan *wiron* serta dilengkapi dengan *sampur*. Sedangkan perhiasan yang dipakai adalah *upawita*, *ratna kundaia* (anting dari untaian mutiara), *sumping*, *hāra* (kalung), *keyūra* (kelat tangan atas) dan *kañkana* (gelang tangan). Bagian mahkotanya tidak terlihat jelas. Di sebelah kiri bawah tokoh dipahatkan bunga teratai setengah mekar (*teratai biru* atau *nikotpala*).

3. Awatara Wisnu dan Saktinya

Penyebutan dewa utama pada awal prasasti menunjukkan bahwa dewa utama mempunyai kedudukan dan peran tertentu dalam kaitannya dengan peristiwa yang diperingati. Untuk dewa Wisnu kebanyakan diseru sebagai dewa utama yang menjelma ke dalam diri raja. Misalnya prasasti Tuhanaru (1245 Saka) yang berbunyi *... gri maharaja an tuhu tuhu wiṣṇu-wātara*. (Boechan, 1980: 322), juga dalam prasasti Pucangan berbunyi *... saksāt wiṣṇu-murti*... (OJO LXII). Dewa utama yang juga disebut pada awal prasasti adalah Dewa Siwa, misalnya pada Prasasti Gondosuli berbunyi *namaṣṭriwaya om* (Casparis, 1950:61). Kemudian dalam Prasasti Wurutunggal berbunyi *namaṣṭriwaya*. (Machi Suhadi, 1986: 29), dan juga dalam Prasasti Dieng III berbunyi *om namaṣṭriwaya*.

Rupanya tidak hanya dewa utama saja yang diseru dalam awal prasasti, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang diperingati dalam prasasti. Misalnya prasasti Cāmundi, dimana Dewi Cāmundi diseru pada awal bagian yang berbunyi (*namaṣṭri camundya*) (Boechari, 1959: 407). Prasasti Cāmundi

dimaksudkan untuk memperingati keberhasilan Raja Kitanagara dalam menundukkan suatu daerah. Penghormatan terhadap Dewi Cāmundi dalam prasasti tersebut sesuai benar dengan mitologi Hindu mengenai Dewi Cāmundi. Dewi Cāmundi ini baik sebagai aspek demonis Durga maupun sebagai anggota *matr ka-* dipuja sebagai dewi yang selalu membantu manusia dalam menundukkan musuh serta melenyapkan kejahatan. (Ari S, 1986: 71).

Bukti pemujaan terhadap dewa Wisnu dijumpai pada beberapa situs di Jawa. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya arca awatara Wisnu dalam wujud *Narasimha* dan *Triwikrama*. Untuk sementara ini, candi di Daerah istimewa Yogyakarta yang dianggap sebagai tempat pemujaan bagi dewa Wisnu adalah Candi Barong (BPA no. 32, 1985 :11), di Jawa Timur adalah Candi Belahan (Bemet Kempers, 1959 : 70). Di Bali pun sekte waisnawa dalam perkembangannya terbagi dalam beberapa sub sekte, antara lain sekte *Bhagawata* dan *Pancaratra*. *Bhagawata* masih terbagi atas *Madhwa*, *Wisnuswami* dan *Nimbarka*. Sedangkan sekte *Pancaratra* terbagi menjadi *Sri Waisnawa*, *Manbhau*, *Narasingha* dan *Rama*. (R.Goris, 1974: 10-11).

Dewa Wisnu yang dipuja dalam prasasti Plalangan berkaitan dengan ke sembilan *rāma* dari atau di Hastakarya. Para *rāma* atau ke sembilan *rāma* tersebut merupakan pejabat pada suatu *wanua* yang menganut agama Hindu aliran Waisnawa.

Dewa Wisnu di dalam cerita *Ramayana* menjelma (*awatara*) sebagai Rama. Jelmaan Rama ini sering digambarkan dengan sikap tubuh *tribangga* dan kedua tangannya membawa busur dan anak panah.⁵ Dalam ikonografi Hindu, Rama atau Ramachandra digambarkan dengan posisi kaki *ālīdhāsana*, mudra *kataka* atau *siñhakama*, beratribut *dhanus*, *śāringa*, *kaustubha*, *śara*, dan *śrīvatsa* (Gosta Liebert, 1976: 235). Keseluruhan ikonografis Rama sesuai dengan penggambaran tokoh yang ada dalam relief prasasti Plalangan. Hal tersebut tercermin pada atribut dan sikap tubuh tokoh yang digambarkan. Penggambaran Rama sebagai tokoh yang membawa busur dan anak panah juga berkaitan dengan adanya kata *sāyaka* (senjata panah) pada baris ke tujuh dari prasasti. Apabila dikaitkan dengan relief yang dipahatkan, nampaknya dewa yang diberi penghormatan dalam prasasti adalah Rama.

Selanjutnya pada baris ke empat dan lima terdapat kata *pusti*. Di India Utara kata ini merupakan sebuah nama bagi istri kedua Dewa

⁴ Rama merupakan suatu jabatan bagi pejabat desa dan daerah Hastakarya belum dapat diketahui apakah merupakan suatu desa atau wanua.

⁵ Lihat pada cerita *Ramayana* di Candi Siwa (pada panel no. 13 dan 18 dalam Murpito dkk. 1991 : 35).

Wisnu, sedangkan di India Selatan disebut Bhumidevi (Gosta Liebert, 1976: 232)

Di dalam ikonografi Hindu, Bhumidevi digambarkan berada di sebelah kiri Dewa Wisnu dan memegang bunga teratai biru atau *nilotpala*. Sedangkan Laksmi berada di sebelah kanan memegang *Padma*.

Hal ini tentunya dapat dihubungkan dengan adanya teratai setengah mekar yang terdapat di bagian kiri bawah tokoh dalam relief. Teratai setengah mekar atau *nilotpala* juga merupakan atribut Dewi Sita yang dalam cerita Ramayana adalah istri dari Rama. Sita sebagai awatara Dewi Laksmi berdiri di sebelah kanan Rama dan memegang *nilotpala*. (Gosta Liebert, 1976: 272). Oleh karena itu, dapat dimengerti bila dikatakan bahwa relief bunga tersebut merupakan lambang sakti Wisnu.

4. Waisnawa di Jawa

Data pada prasasti dan relief yang ditemukan di Plalangan merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Data yang dikandungnya dapat memperkuat dugaan bahwa sekte atau aliran waisnawa pernah ada di Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemujaan tersebut dilakukan oleh para rama yang berjumlah sembilan orang yang berasal dari Hastakarya, dan pemujaan diberikan pada dewa Wisnu dalam bentuk awataranya, yaitu Rama. Tak lupa Dewa Wisnu ini juga digambarkan dengan pendamping yang setia, yaitu Bhumidevi yang dilambangkan dalam bentuk bunga teratai setengah mekar atau *nilotpala*.

KEPUSTAKAAN

- Ari Setyastuti. 1986, *Arca ca'mundi Dalam Kelompok Matrka: Fungsi Dan Peranannya Pada Masa Pemerintahan Krtanagara*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Pada Jurusan Arkeologi Fak. Sastra, UGM.
- Brandes, J.L.A., *OJO*.
- Boechari, M., 1959, *An Inscribed Lingga From Rambianak*. BEFEO. XLIX.
- Boechari, M., 1980, *Candi Dan Lingkungannya*, PIA I, hal. 319-341.
- Budi Santoso 1992, *Candi Barong: Latar Belakang Keagamaan Dan Perubahannya*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Pada Jurusan Arkeologi Fak. Sastra. UGM.
- Casparis, J.G.de., 1950, *Prasasti Indonesia I*, Bandung: Masa Baru.
- Edi Sedyawati. 1983, *Kemungkinan Prasasti Sebagai Sumber Data Ikonografi*. *Berkala Arkeologi* No: IV (2).
- Goris, R., 1994, *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Gosta, Liebert, 1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religions*. Leiden: E.J.Brill
- Gupte, R.S., 1972, *Iconography of The Hindus Buddhists and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co.
- Kempers, Bernet, 1959, *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press Cambridge.
- Laporan Penggalan Penyelamatan Situs Wadas, Tridadi, Sleman., 1993. Yogyakarta: SPSP DIY.
- Laporan Penggalan Penyelamatan Situs Kedulan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman. 1993 Yogyakarta: SPSP DIY.
- Machi Suhadi dan M.M. Sukarto K. Atmojo, 1986, *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah* BPA No. 37.
- Moertijpto dkk., 1991, *Relief Ramayana Candi Prambanan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mundardjito, 1993, *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.
- Rao, T.A.G., 1941 *Elements of Hindu Iconography*, Vol I. Madras.
- Soeroso, MP., 1985, *Laporan Penelitian Candi sari Prambanan Yogyakarta*. dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 32.
- M.M. Sukarto K. Atmojo, 1994, *Perkembangan Paleografi Aksara Jawa*, Yogyakarta: Seminar Pengkajian Nasional Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka.